

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini konsep Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim beliau mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar” dalam sistem pendidikan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nadiem Makarim secara resmi memperkenalkan konsep tersebut dalam pidatonya pada peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru, jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru. Maka guru dan peserta didik diharapkan mampu memiliki pemikiran atau pengetahuan dengan metakognitif, peserta didik akan “Tahu bahwa dia tahu dan tahu bahwa dia tidak tahu” (Suri, 2020, p. 21)

Metakognitif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri berpikir tentang bagaimana memperolehnya yang dilakukan secara sadar oleh diri peserta didik sendiri selama proses pembelajaran (Wardana, 2021, p. 2). Metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif atau tentang pikiran dan cara kerjanya sehingga timbul rasa ingin tahu, karena peserta didik menggunakan proses kognitifnya untuk memikirkan prosesnya sendiri karena peserta didik sendiri dapat memandu dirinya sendiri dalam menata suasana

dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan metakognitifnya dimasa depan (Suri, 2020, p. 21).

Kemampuan metakognitif peserta didik merupakan salah satu indikator yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Keterlibatan kemampuan metakognitif menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat mendorong kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi (Hastuti, 2020, p. 37). Hal ini juga didasari oleh (Ratnawati & Rodiyana, 2020, p. 194) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan metakognitif peserta didik seharusnya dapat di kembangkan sejak dibangku Sekolah Dasar, hal ini didasarkan pada keterampilan yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan *High Thinking Skill* (HOTS) yang berguna untuk mengidentifikasi permasalahan serta strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang diberikan. Kemampuan metakognitif mencakup pemahaman diri terhadap proses belajar, pemantauan terhadap pemahaman dan keterampilan belajar, serta pengaturan strategi belajar yang efektif (Listiana, Daesusi, & Soemantri, 2019, p. 10).

Metakognitif merupakan salah satu bagian dari berpikir tingkat tinggi yang mencakup pemahaman, analisis, dan pengendalian proses kognitif, metakognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan memikirkan apa yang telah dipikirkan yang mencakup tiga aktivitas yaitu kesadaran, regulasi, dan evalausi (Hastuti, 2020, p. 37). Menurut flavel metakognitif yaitu kesadaran seseorang bagaimana ia belajar, kemampuan menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan mengamati

tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri (Ansori, 2021, p. 293).

Menurut Ratnawati & Rodiyana, (2020, p. 194) kemampuan metakognitif peserta didik nyatanya masih belum diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan masih kesulitan dalam memahami bahwa ketika menjawab pertanyaan persoalan membutuhkan banyak referensi tidak hanya berdasarkan buku paket saja. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut juga terjadi di SDN 119 Palembang, peserta didik belum mampu menjawab persoalan yang diberikan oleh guru berdasarkan pemahaman mereka dan sumber-sumber lain. peserta didik belum mampu mengembangkan jawaban berdasarkan pemahaman mereka dan menjawab persoalan berdasarkan buku paket saja tanpa mengaitkan dengan contoh-contoh kehidupan mereka sendiri terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut terjadi karena pada proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar hampir semuanya didominasi oleh guru. Hal ini juga dikuatkan oleh (Serdiansyah, 2023, p. 60) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru masih mendominasi pelaksanaan pembelajaran, kurang berperan aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh metode konvensional yang monoton seperti ceramah, dan penugasan. Hal ini juga didukung oleh (Hastuti, 2020, p. 38) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan berpusat pada guru menjadi salah satu faktor

penyebab rendahnya kemampuan metakognitif dan pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik yaitu dengan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri mengacu pada paradigma konstruktivisme, dimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran inkuiri dibagi menjadi tiga jenis, 1) inkuiri terstruktur, 2) inkuiri terbimbing, dan 3) inkuiri terbuka. Pembelajaran inkuiri terbimbing cocok untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar karena peserta didik belum memiliki banyak pengalaman dalam pembelajaran inkuiri dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta mendorong meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik (Hastuti, 2020, p. 38).

Model pembelajaran *Guided Inquiry* atau inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan guru memberi petunjuk atau arahan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menemukan informasi sendiri. Guru tidak serta merta memberikan informasi pada peserta didik mengenai materi dan konsep yang harus dikuasainya. Peserta didik diarahkan untuk dapat membentuk pemahaman dan konsepnya sendiri sebelum akhirnya akan diluruskan oleh guru ketika ada pemahaman atau konsep yang kurang tepat (Fadly, 2022, p. 68). Model pembelajaran *Guided Inquiry* ini dilandasi oleh Teori kognitif yang berkembang dari kerja Piaget dan Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri informasi dan juga dapat menggeneralisasi informasi (Fadly, 2022, p. 69). Model *Guided Inquiry* ini juga dilandasi oleh teori

belajar konstruktivisme yang merupakan teori belajar yang menuntut peserta didik mengkonstruksi kegiatan belajar dan mentransformasikan informasi kompleks untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuan berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Nurhayani & Salistina, 2022, p. 180). Dalam pembelajaran model *Guided Inquiry* ini terdapat enam tahapan yaitu 1) orientasi, 2) perumusan masalah, 3) penentuan hipotesis, 4) verifikasi hasil/uji hipotesis, dan 6) penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilhamdi, (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* tergolong rendah dengan rata-rata nilai pre-test 48,67, sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 77,52 tergolong sedang. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran *Guided Inquiry* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Lalu hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hastuti, (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dalam menyelesaikan permasalahan materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Tersebar (FPB).

Namun penggunaan model *Guided Inquiry* di SDN 119 Palembang masih sangat terbatas dan tergolong jarang digunakan oleh guru, sebagian besar pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran konvensional khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang cenderung

pasif, dimana peserta didik lebih banyak menerima informasi dari guru sehingga kurang mendorong metakognitif peserta didik, hal ini dilihat dari peserta didik menjawab soal uraian yang diberikan oleh guru, peserta didik belum mampu menulis jawaban berdasarkan pemahaman mereka sendiri hal ini disampaikan oleh salah satu guru kelas IV SDN 119 Palembang, lalu menurut hasil pra-observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih kurang optimal jika dilihat dari proses pembelajaran berlangsung, dimana peserta didik ketika diberi soal hanya mampu menjawab berdasarkan buku paket saja.

Hal tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena dalam sistem pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dijadikan wadah untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dalam kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada Profil Pelajar Pancasila yang menjadikan peserta didik memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sehingga peran guru sangatlah penting karena sebagai fasilitator ketika proses belajar mengajar disekolah dengan tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas sehingga pengetahuan yang diterima peserta didik akan semakin bermakna dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Kelas IV SDN 119 Palembang”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada bab 5 dengan materi Pola Hidup Gotong Royong.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Guided Inquiry*.
1. Penilaian kemampuan metakognitif berdasarkan tes uraian

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan metakognitif peserta didik kelas IV SDN 119 Palembang ? “

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan penulis adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan metakognitif peserta didik kelas IV SDN 119 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

a) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengajar pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang khususnya berkaitan dengan kemampuan metakognitif menggunakan model *Guided Inquiry*

b) Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengalaman bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh tentang penggunaan model *Guided Inquiry* terhadap kemampuan metakognitif peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam memilih model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar pembelajaran lebih bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan metakognitifnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penerapan model *Guided Inquiry*